

Pemanfaatan AI dalam Menunjang cara mengajar Guru di MA Al-Munawaroh Kejajar

Dian Tri Wardani ^{a,1,*}, Nisa Alya Rohmah ^{b,2}, Elma Nur Syafaah ^{c,3}, Iga Nurmalasari ^{d,4}, Rendi Wahidin ^{e,5}, Ahmad Nasir Khoiruloh ^{f,6}, Ahmad Syaifudin ^{g,7}, Fahrullah ^{h,8}, Chairani Astina ^{i,9}.

^{a,b,c,d,e,f,g,h,i}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia.

¹diantriwarda@gmail.com; ²nisaalya234@gmail.com; ³elmanursyafaah@gmail.com;

⁴iganurmala16@gmail.com; ⁵rendwhdn@gmail.com; ⁶ahmadnasirkh017@gmail.com; ⁷baniassaiif@gmail.com; ⁸grannurelmurtaqie@gmail.com; ⁹astinac@unsiq.co.id;

*Correspondent Author; astinac@unsiq.co.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

15-06-2026

Revised:

01-09-2026

Accepted:

25-09-2026

Keywords

Artificial Intelligence, guru, kegiatan mengajar, literasi digital, madrasah berbasis pondok.

ABSTRACT

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) memberikan peluang baru dalam mendukung guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan AI dalam menunjang kegiatan mengajar guru di MA Al-Munawaroh Kejajar, khususnya dalam konteks madrasah berbasis pondok yang tidak memperkenankan peserta didik membawa telepon genggam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan oleh guru terutama pada tahap persiapan pembelajaran, seperti mencari referensi dan alternatif penjelasan materi, menyusun bahan ajar, membuat soal dan LKPD, merancang pertanyaan pemantik, serta mengembangkan ide kegiatan dan media pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari AI tidak digunakan secara langsung, tetapi terlebih dahulu diperiksa, dikoreksi, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, kurikulum, serta nilai-nilai keislaman yang diterapkan di lingkungan madrasah dan pondok. Pemanfaatan AI juga menunjukkan adanya penguatan peran guru sebagai perancang pembelajaran, pengguna teknologi, validator informasi, penyesuai hasil AI, fasilitator pembelajaran, sekaligus pendidik yang tetap menjalankan fungsi humanis. Meskipun demikian, pemanfaatan AI masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain literasi digital guru yang belum merata, keterbatasan waktu dalam memvalidasi hasil AI, serta keterbatasan sarana dan akses internet. Dengan demikian, AI dapat berfungsi sebagai alat bantu yang

mendukung profesionalisme guru, tetapi tidak menggantikan peran pedagogis dan humanis guru dalam proses pendidikan

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan pengaruh yang besar terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Perkembangan tersebut mendorong lembaga pendidikan untuk terus beradaptasi dengan perubahan zaman, khususnya dalam pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung proses pembelajaran. Teknologi dapat membantu guru dalam memperoleh sumber belajar, menyusun bahan ajar, mengembangkan metode pembelajaran, serta menciptakan kegiatan belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹

Salah satu perkembangan teknologi yang saat ini banyak mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan adalah **Artificial Intelligence (AI)** atau kecerdasan buatan. AI merupakan teknologi yang memungkinkan sistem komputer melakukan berbagai tugas yang sebelumnya membutuhkan kemampuan manusia, seperti mengolah informasi, memahami bahasa, menghasilkan teks, memberikan ide, dan membantu menyelesaikan berbagai pekerjaan. Dalam bidang pendidikan, AI memiliki potensi untuk membantu guru dalam mempersiapkan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. UNESCO menjelaskan bahwa penggunaan AI generatif dalam pendidikan memiliki berbagai peluang, tetapi penerapannya harus tetap dilakukan secara aman, etis, bertanggung jawab, dan berpusat pada manusia.²

Hal tersebut menjadi relevan dalam konteks MA Al Munawaroh Kejajar yang merupakan lembaga pendidikan berbasis pondokan. Sebagai sekolah yang menerapkan lingkungan pendidikan pondok, peserta didik memiliki aturan dan pola kehidupan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Salah satu karakteristiknya adalah peserta didik tidak diperkenankan membawa atau menggunakan telepon genggam secara bebas selama berada di lingkungan pondok. Kondisi tersebut membuat pemanfaatan teknologi digital secara langsung oleh peserta didik menjadi terbatas.

Keterbatasan penggunaan telepon genggam oleh peserta didik bukan berarti teknologi tidak dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan. Justru dalam kondisi tersebut, guru dapat menjadi pihak yang memanfaatkan teknologi sebagai pendukung pembelajaran. AI dapat digunakan oleh guru sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung untuk membantu mempersiapkan materi, menyusun soal, mencari contoh, dan merancang aktivitas pembelajaran. Hasil dari pemanfaatan AI tersebut kemudian

¹ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2018, hlm. 54–60.

² UNESCO, *Guidance for Generative AI in Education and Research*, Paris: UNESCO, 2023, hlm. 5–9.

disampaikan kepada peserta didik secara langsung melalui kegiatan pembelajaran di kelas.³

Dengan pola tersebut, pemanfaatan AI di MA Al Munawaroh Kejajar tidak berorientasi pada penggunaan AI secara langsung oleh peserta didik, tetapi lebih kepada pemanfaatan AI oleh guru sebagai alat bantu profesional dalam melaksanakan tugas mengajar. Guru tetap menjadi sumber utama dalam proses penyampaian materi dan pembentukan karakter peserta didik, sedangkan AI berfungsi sebagai teknologi pendukung yang membantu guru dalam mempersiapkan pembelajaran.⁴

Penggunaan AI sebagai alat bantu guru dapat memberikan beberapa manfaat. Salah satunya adalah membantu guru memperoleh ide dan referensi dengan lebih cepat. Ketika guru akan menyampaikan suatu materi, AI dapat digunakan untuk memberikan alternatif penjelasan, contoh yang relevan, pertanyaan pemantik, atau kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas. Guru kemudian dapat memilih dan menyesuaikan hasil tersebut dengan materi pembelajaran serta kondisi peserta didik.⁵

Selain itu, AI dapat membantu guru dalam membuat variasi bahan ajar dan soal latihan. Guru tidak harus menggunakan hasil AI secara langsung, tetapi dapat menjadikannya sebagai bahan awal yang kemudian diperiksa, diperbaiki, dan disesuaikan. Hal ini penting karena AI tidak selalu menghasilkan informasi yang benar. Kasneci dkk. (2023) menjelaskan bahwa model bahasa besar seperti ChatGPT memiliki peluang dalam mendukung pendidikan, tetapi juga mempunyai keterbatasan, termasuk kemungkinan menghasilkan informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memeriksa dan memvalidasi hasil AI tetap sangat diperlukan.⁶

Dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di MA Al Munawaroh Kejajar. Kegiatan PPL memberikan pengalaman kepada mahasiswa mengenai bagaimana seorang guru mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran dalam lingkungan madrasah berbasis pondokan. Kondisi peserta didik yang tidak membawa HP menjadi salah satu karakteristik yang perlu dipertimbangkan dalam melihat penerapan teknologi dalam pembelajaran.⁷

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan PPL, teknologi AI dapat dimanfaatkan tanpa harus mengubah aturan pondok mengenai penggunaan telepon genggam oleh peserta didik. Guru dapat memanfaatkan AI menggunakan perangkat yang tersedia sebelum pembelajaran, kemudian hasilnya diolah kembali menjadi bahan yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan cara tersebut, teknologi tetap

³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2024, hlm. 1–6.

⁴ UNESCO, *Guidance for Generative AI in Education and Research*, Paris: UNESCO, 2023, hlm. 10–15.

⁵ UNESCO, *AI and Education: Guidance for Policy-makers*, Paris: UNESCO, 2021, hlm. 16–22.

⁶ Sabine Kasneci et al., "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education," *Learning and Individual Differences*, Vol. 103, 2023, Article 102274.

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hlm. 171–176.

dapat memberikan manfaat meskipun peserta didik tidak menggunakan perangkat digital secara langsung.⁸

Pemanfaatan AI oleh guru juga dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kreativitas dalam merancang pembelajaran. Guru dapat memperoleh berbagai gagasan baru mengenai cara menyampaikan materi, membuat pertanyaan diskusi, memberikan contoh, maupun menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih bervariasi. Namun, seluruh hasil yang diperoleh dari AI tetap perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik MA Al Munawaroh Kejajar dan nilai-nilai pendidikan yang diterapkan di lingkungan madrasah dan pondok.⁹

Di sisi lain, pemanfaatan AI tetap memiliki beberapa tantangan. Guru perlu memiliki kemampuan literasi digital agar dapat menggunakan AI secara tepat. Guru juga harus mampu membedakan informasi yang benar dan kurang tepat, melakukan pemeriksaan terhadap hasil AI, serta memastikan bahwa materi yang digunakan sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. UNESCO (2023) juga menekankan pentingnya penggunaan AI generatif secara bertanggung jawab dengan memperhatikan aspek etika, keamanan, privasi, dan kepentingan peserta didik.¹⁰

Dengan demikian, kondisi peserta didik yang tidak membawa HP tidak menjadi hambatan mutlak dalam pemanfaatan AI di MA Al Munawaroh Kejajar. Pemanfaatan teknologi dapat dilakukan melalui peran guru sebagai pengguna dan pengelola teknologi. AI digunakan sebagai sarana untuk membantu guru mempersiapkan pembelajaran, sedangkan proses pembelajaran tetap berlangsung melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik di dalam kelas.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut, pemanfaatan AI dalam kegiatan mengajar guru di MA Al Munawaroh Kejajar menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Karakteristik madrasah yang berbasis pondokan dan memiliki aturan mengenai penggunaan perangkat digital memberikan konteks tersendiri dalam penerapan teknologi AI. Oleh karena itu, artikel ini membahas **“Pemanfaatan AI dalam Menunjang Kegiatan Mengajar Guru di MA Al Munawaroh Kejajar”** berdasarkan hasil kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), dengan fokus pada pemanfaatan AI sebagai alat bantu guru dalam mempersiapkan dan menunjang proses pembelajaran, bukan sebagai teknologi yang digunakan secara langsung oleh peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan dipilih karena data diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu MA Al-Munawaroh Kejajar. Pendekatan deskriptif

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 35–41.

⁹ UNESCO, *Guidance for Generative AI in Education and Research*, Paris: UNESCO, 2023, hlm. 24–31.

¹⁰ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2018, hlm. 72–78.

¹¹ UNESCO, *AI and Education: Guidance for Policy-makers*, Paris: UNESCO, 2021, hlm. 16–22.

kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam sesuai dengan kondisi alamiah penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an. Selama pelaksanaan PPL, peneliti tidak hanya melakukan pengamatan terhadap lingkungan dan proses pembelajaran, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan mengajar di kelas. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh pengalaman secara langsung mengenai proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.¹²

Fokus penelitian ini adalah pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam menunjang kegiatan mengajar selama pelaksanaan PPL di MA Al-Munawaroh Kejajar. AI dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam mempersiapkan pembelajaran, seperti mencari sumber dan referensi, mengembangkan bahan ajar, membuat soal, menyusun pertanyaan pemantik, merancang kegiatan pembelajaran, serta memperoleh berbagai alternatif ide dalam menyampaikan materi.¹³ Hasil yang diperoleh dari AI tidak digunakan secara langsung, tetapi terlebih dahulu diperiksa dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi pembelajaran di MA Al-Munawaroh Kejajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan madrasah, karakteristik peserta didik, proses pembelajaran, serta penggunaan teknologi dalam menunjang kegiatan mengajar selama pelaksanaan PPL. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran mengenai kondisi dan aktivitas pembelajaran yang berlangsung secara langsung di lapangan.¹⁴

Selain melakukan observasi, peneliti juga terlibat langsung dalam praktik mengajar. Dalam kegiatan tersebut, peneliti memanfaatkan AI sebagai alat bantu dalam mempersiapkan bahan ajar dan merancang kegiatan pembelajaran. Keterlibatan langsung ini menjadi bagian penting dalam penelitian karena peneliti dapat memperoleh pengalaman mengenai manfaat dan keterbatasan AI dalam menunjang kegiatan mengajar.¹⁵

Wawancara dilakukan kepada guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran di MA Al-Munawaroh Kejajar. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai

¹² Robingun S. El Syam and Salis Irvan Fuadi, "Kontribusi Dosen Pembimbing Lapangan Dalam Meningkatkan Efektifitas Program Micro Teaching Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 98–112, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1086>.

¹³ Wahyu Setyaningrum, Nur Hadi Waryanto, Sahid, Murdanu, dan Syarifah Inayati, "Pemanfaatan Media Berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pembelajaran di Sekolah untuk Meningkatkan Literasi Digital," *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA* 10, no. 1 (2026).

¹⁴ Gusti Ayu Ketut Utami Ulan Dewi, I Wayan Widiyana, dan I Ketut Dibia, "Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SDN 1 Nawa Kerti," *Mimbar PGSD Undiksha* 4, no. 1 (2016).

¹⁵ Benedecta Indah Nugraheni, "Analisis Pelaksanaan Mata Kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) secara Daring Berdasarkan *Experiential Learning Theory*," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 2 (2021).

kondisi peserta didik, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta pandangan guru terhadap penggunaan AI sebagai alat bantu dalam kegiatan mengajar. Data yang diperoleh melalui wawancara digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi serta keterlibatan langsung peneliti selama kegiatan PPL.

Selanjutnya, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan meliputi catatan kegiatan PPL, perangkat pembelajaran, bahan ajar, hasil pemanfaatan AI dalam persiapan pembelajaran, serta foto kegiatan pembelajaran. Data dokumentasi tersebut digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menelaah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Data dari hasil observasi, wawancara, keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan informasi yang berkaitan dengan pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam menunjang kegiatan mengajar. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hasil penelitian dapat dipahami secara sistematis. Berdasarkan data tersebut, peneliti kemudian menarik kesimpulan mengenai manfaat, keterbatasan, serta pemanfaatan AI dalam menunjang kegiatan mengajar selama pelaksanaan PPL di MA Al-Munawaroh Kejajar.¹⁶

Dengan metode tersebut, penelitian ini berusaha menggambarkan pemanfaatan AI berdasarkan kondisi nyata di lapangan dan pengalaman langsung selama pelaksanaan PPL di MA Al-Munawaroh Kejajar. Penelitian ini tidak hanya melihat pemanfaatan AI dari sudut pandang teoritis, tetapi juga berdasarkan pengalaman mahasiswa PPL dalam menggunakan AI sebagai alat bantu untuk mempersiapkan dan menunjang kegiatan pembelajaran.

Kajian Literatur

1. Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan merupakan salah satu perkembangan teknologi yang semakin banyak dimanfaatkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Secara umum, AI merupakan teknologi yang memungkinkan sistem komputer melakukan tugas-tugas tertentu yang biasanya membutuhkan kemampuan manusia, seperti mengolah informasi, mengenali pola, memahami bahasa, memberikan rekomendasi, dan menghasilkan konten. Dalam bidang pendidikan, perkembangan AI memberikan peluang untuk membantu guru dalam melaksanakan berbagai tugas, baik pada tahap persiapan maupun pelaksanaan pembelajaran.

Pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai cara, seperti mencari dan menganalisis informasi, merancang materi ajar, menciptakan media

¹⁶ Diah Ayu Rahmani, Sri Murhayati, dan Idham Kholis, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025)

pembelajaran, menyusun soal-soal, membuat pertanyaan untuk memicu diskusi, serta menawarkan berbagai opsi kegiatan pembelajaran. Kehadiran AI memungkinkan para pendidik untuk mendapatkan beragam ide dan pilihan dalam waktu yang lebih cepat. Salah satu studi tentang penggunaan AI sebagai asisten bagi guru menunjukkan bahwa AI dapat berkontribusi dalam merumuskan tujuan pembelajaran, modul pengajaran, materi ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan instrumen asesmen.¹⁷

Walaupun begitu, penerapan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan tidak menunjukkan bahwa seluruh aktivitas belajar dapat diserahkan sepenuhnya kepada teknologi. AI sebaiknya difungsikan sebagai sarana yang membantu tugas guru. Guru tetap memainkan peran penting dalam menetapkan sasaran pembelajaran, memilih konten, menyesuaikan metode, dan memastikan bahwa proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Maka dari itu, penggunaan AI harus dilaksanakan dengan tetap menempatkan manusia, khususnya guru, sebagai pengambil keputusan dalam proses pendidikan.

2. AI sebagai Alat Bantu dalam Persiapan Mengajar

Kegiatan mengajar tidak terbatas pada saat guru berada di dalam kelas. Sebelum pembelajaran dimulai, guru perlu melakukan berbagai persiapan, seperti mencari sumber belajar, menyusun materi, membuat media pembelajaran, merancang kegiatan, dan menyiapkan evaluasi. Proses persiapan tersebut membutuhkan waktu dan kreativitas dari guru. Dalam hal ini, AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk memperoleh berbagai alternatif dalam mempersiapkan pembelajaran.¹⁸

AI dapat membantu guru dalam mencari penjelasan mengenai suatu materi, membuat ringkasan, menyusun contoh, mengembangkan bahan ajar, membuat soal, serta merancang aktivitas pembelajaran. Penelitian mengenai penggunaan AI oleh guru dalam pembelajaran juga menunjukkan bahwa AI dapat digunakan dalam pembelajaran, termasuk membantu dalam persiapan materi dan merancang variasi aktivitas belajar.¹⁹

Dalam penyusunan asesmen, AI juga dapat membantu guru menghasilkan instrumen yang lebih bervariasi secara lebih cepat. Meskipun demikian, output yang dihasilkan oleh AI tetap harus disesuaikan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, tingkat kesulitan, dan situasi kelas. Oleh karena itu, keterampilan guru

¹⁷ Ahmad Khoirurrozi dan Fredy Hermanto, "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) oleh Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 2026

¹⁸ Ahmad Khoirurrozi dan Fredy Hermanto, "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) oleh Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2026.

¹⁹ Ari Kusmiatun, Kastam Syamsi, Fitria Wiyarti Nindyaningrum, Mia Awaliyah, Fathul Hidayati, dan Denny Indria Ferawati, "Training on the Utilization of Artificial Intelligence (AI) in Project-Based Learning to Support the Implementation of Deep Learning for Indonesian Language Teachers," *INOTEKS: Jurnal Inovasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni* 29, no. 1 (2025).

dalam mengelola dan menyesuaikan hasil dari AI tetap menjadi aspek krusial dalam penggunaan teknologi ini.²⁰

AI juga berpotensi menjadi sumber dorongan bagi guru untuk meningkatkan inovasi dalam proses belajar mengajar. Guru dapat menggunakan AI untuk memperoleh ide dalam membuat ilustrasi, merangkum materi, mengembangkan media digital, serta menciptakan variasi penyajian pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa berbagai platform AI dapat membantu meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran, tetapi penggunaan teknologi tersebut tetap membutuhkan kemampuan guru dalam memverifikasi informasi dan menyesuaikan hasilnya dengan kebutuhan pembelajaran.²¹

3. Pemanfaatan AI dalam Mengembangkan Bahan Ajar dan Media Pembelajaran

Bahan ajar adalah elemen krusial dalam proses belajar mengajar karena berfungsi untuk mendukung siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Dalam penyusunannya, guru dapat memanfaatkan AI sebagai sumber bantuan untuk memperoleh penjelasan, contoh, rangkuman, ilustrasi, maupun alternatif bentuk penyajian materi. AI dapat membantu mempercepat proses awal pengembangan bahan ajar, tetapi guru tetap perlu melakukan pengecekan terhadap isi yang dihasilkan.²²

Pemanfaatan AI dalam pengembangan bahan ajar tidak berarti hasil yang dihasilkan dapat langsung digunakan. Guru perlu memverifikasi kebenaran data, mengoreksi elemen yang tidak sesuai, serta mengadaptasi bahasa dan isi materi agar sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu, materi yang digunakan juga harus tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum yang diterapkan.

AI bisa dimanfaatkan untuk menciptakan media belajar yang lebih inovatif dan beragam. Temuan dari penelitian tentang penggunaan media berbasis AI mengindikasikan bahwa teknologi ini dapat berkontribusi untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan pengajar dalam menggabungkan teknologi dalam proses pembelajaran. Program pelatihan bagi para guru juga memperlihatkan bahwa penerapan AI mampu memacu perubahan sikap yang lebih responsif dan kreatif dalam menghadapi kemajuan teknologi.

4. Peran Guru dalam Pemanfaatan AI

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan tidak serta-merta mengurangi peran guru dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, kehadiran AI

²⁰ Nurul Aisyah, Muhammad Dehan Al Kautsar, Arif Hidayat, dan Fajri Koto, "Grounding AI-in-Education Development in Teachers' Voices: Findings from a National Survey in Indonesia," 2026.

²¹ Wahyu Setyaningrum, Nur Hadi Waryanto, Sahid, Murdanu, dan Syarifah Inayati, "Pemanfaatan Media Berbasis Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran di Sekolah untuk Meningkatkan Literasi Digital," *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA* 10, no. 1 (2026).

²² Erna Andriyanti, Titik Sudartinah, dan Benni Setiawan, "Menulis Buku Ajar di Tengah Perkembangan Artificial Intelligence (AI)," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 23, no. 2 (2023).

menempatkan guru pada peran yang semakin penting, terutama dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. AI dapat membantu guru dalam berbagai pekerjaan yang bersifat teknis dan persiapan, tetapi keputusan mengenai materi, metode, tujuan pembelajaran, serta kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik tetap berada pada guru. Dengan demikian, AI lebih tepat dipandang sebagai alat bantu yang mendukung profesionalisme guru daripada sebagai pengganti guru dalam proses pendidikan.

Salah satu bentuk peran guru dalam pemanfaatan AI adalah sebagai perancang dan pengembang pembelajaran. AI dapat digunakan untuk membantu guru memperoleh ide dalam menyusun perangkat pembelajaran, mulai dari tujuan pembelajaran, materi, LKPD, hingga instrumen asesmen. Khoirurrozi dan Hermanto (2026) menunjukkan bahwa pemanfaatan AI oleh guru dapat membantu dalam penyusunan berbagai perangkat pembelajaran. Kehadiran AI memungkinkan guru memperoleh alternatif dan gambaran awal dalam waktu yang relatif lebih singkat, sehingga guru dapat memanfaatkan waktunya untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain sebagai perancang, guru juga memiliki peran sebagai pengelola dan penyesuaian hasil AI. Hasil yang diberikan oleh AI tidak dapat langsung digunakan dalam pembelajaran tanpa melalui proses pemeriksaan. Guru perlu menilai kembali kebenaran informasi, kesesuaian bahasa, tingkat kesulitan materi, serta relevansinya dengan tujuan pembelajaran. Kasneci dkk. (2023) menjelaskan bahwa penggunaan model bahasa besar seperti ChatGPT dalam pendidikan memiliki peluang yang besar, tetapi juga memiliki keterbatasan, termasuk kemungkinan menghasilkan informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, guru tetap diperlukan untuk melakukan verifikasi dan memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan.

Peran guru sebagai validator menjadi semakin penting karena AI bekerja berdasarkan data dan pola yang tersedia, sedangkan proses pembelajaran berlangsung dalam kondisi yang berbeda-beda. Guru lebih memahami karakteristik peserta didik, kondisi kelas, lingkungan sekolah, serta tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Aisyah dkk. (2026) menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam pemanfaatan AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengintegrasikan AI secara tepat dalam praktik pembelajaran. Artinya, kemampuan menggunakan AI perlu disertai dengan pertimbangan pedagogis agar teknologi tersebut benar-benar memberikan manfaat bagi proses belajar.

Guru juga berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan bervariasi. AI dapat memberikan berbagai alternatif ide untuk membuat ilustrasi, media, pertanyaan pemantik, aktivitas diskusi, maupun bentuk penyajian materi. Setyaningrum dkk. (2026) menunjukkan bahwa pemanfaatan media berbasis AI dapat mendukung peningkatan literasi digital dan memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif. Meskipun demikian, kreativitas guru tetap menjadi unsur utama karena AI hanya menyediakan berbagai kemungkinan, sedangkan guru menentukan ide mana yang paling sesuai untuk diterapkan di kelas.

Dalam konteks madrasah berbasis pondok seperti MA Al-Munawaroh Kejajar, peran guru sebagai penghubung antara teknologi dan kebutuhan peserta didik menjadi semakin terlihat. Peserta didik yang tidak diperkenankan membawa telepon genggam menyebabkan pemanfaatan AI tidak dilakukan secara langsung oleh peserta didik. Dalam kondisi tersebut, guru dapat menggunakan AI pada tahap persiapan pembelajaran, kemudian mengolah hasilnya menjadi materi, soal, aktivitas, atau media yang dapat digunakan dalam pembelajaran secara langsung. Pola tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan akses peserta didik terhadap perangkat digital tidak selalu menjadi penghalang bagi pemanfaatan AI. Guru justru menjadi pihak yang menjembatani teknologi dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Di samping kemampuan teknis, guru tetap memiliki peran humanis yang tidak dapat digantikan oleh AI. Interaksi secara langsung, pemberian motivasi, pembinaan akhlak, pendampingan peserta didik, serta pemahaman terhadap kondisi emosional dan sosial siswa merupakan bagian penting dari tugas guru. Rahma dkk. (2025) menjelaskan adanya transformasi peran guru pada era kecerdasan buatan, yaitu dari sekadar penyampai materi menuju fasilitator digital. Namun, perubahan tersebut tidak berarti bahwa aspek kemanusiaan dalam diri guru menjadi tidak diperlukan. Justru semakin berkembangnya teknologi menuntut guru untuk mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan fungsi utamanya sebagai pendidik.

Dengan demikian, peran guru dalam pemanfaatan AI dapat dipahami dalam beberapa aspek, yaitu sebagai perancang pembelajaran, pengguna teknologi, validator informasi, penyesuai hasil AI, fasilitator pembelajaran kreatif, serta pendidik yang tetap menjalankan fungsi humanis. AI membantu meringankan sebagian pekerjaan guru, khususnya pada tahap persiapan pembelajaran, tetapi guru tetap menjadi pihak yang menentukan bagaimana teknologi tersebut digunakan. Pandangan ini sejalan dengan UNESCO (2023) yang menekankan bahwa pemanfaatan AI generatif dalam pendidikan perlu dilakukan secara aman,

etis, bertanggung jawab, dan tetap berpusat pada manusia. Oleh sebab itu, keberhasilan pemanfaatan AI dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola, memeriksa, dan mengintegrasikan teknologi tersebut sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

1. Kesiapan dan Pemahaman Guru terhadap Pemanfaatan AI

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan keterlibatan langsung selama pelaksanaan PPL di MA Al-Munawaroh Kejajar, ditemukan bahwa guru telah memiliki pemahaman awal mengenai Artificial Intelligence (AI), terutama melalui pengalaman pribadi menggunakan aplikasi percakapan berbasis AI. Pemahaman tersebut umumnya diperoleh secara mandiri, bukan melalui pelatihan formal dari madrasah, sehingga tingkat kepercayaan diri dan kemampuan guru dalam memanfaatkan AI masih bervariasi.²³ Kondisi ini sejalan dengan hasil survei nasional yang menunjukkan bahwa mayoritas guru di Indonesia sudah mulai mengenal dan mencoba AI generatif dalam praktik mengajar, meskipun kesiapan dan literasi digitalnya belum merata di semua satuan pendidikan.²⁴ Rendahnya pemerataan kesiapan tersebut turut tergambar dari studi lain yang mencatat bahwa hanya sebagian kecil guru yang merasa memiliki akses dan kemampuan memadai untuk mengintegrasikan AI secara efektif ke dalam praktik mengajar mereka.²⁵

2. Bentuk Pemanfaatan AI dalam Persiapan Pembelajaran

Sesuai dengan karakteristik MA Al-Munawaroh Kejajar sebagai madrasah berbasis pondok yang tidak memperkenankan peserta didik membawa telepon genggam, seluruh pemanfaatan AI selama PPL dilakukan oleh guru pada tahap pra-pembelajaran, bukan digunakan langsung oleh peserta didik di kelas. AI dimanfaatkan guru untuk: (a) mencari referensi dan alternatif penjelasan materi; (b) menyusun soal latihan dan lembar kerja peserta didik (LKPD); (c) merancang pertanyaan pemantik dan aktivitas diskusi; serta (d) memperoleh ide media dan ilustrasi pembelajaran yang kemudian disampaikan secara konvensional di dalam kelas.²⁶ Pola pemanfaatan tersebut konsisten dengan temuan penelitian mengenai penggunaan AI oleh guru dalam menyusun perangkat pembelajaran,

²³ Nurul Aisyah, Muhammad Dehan Al Kautsar, Arif Hidayat, dan Fajri Koto, "Grounding AI-in-Education Development in Teachers' Voices: Findings from a National Survey in Indonesia," 2026.

²⁴ Aisyah dkk., "Grounding AI-in-Education Development in Teachers' Voices," 2026.

²⁵ Nia Fatimah, Putri Amalia, Devy Amanda Putri, Johannes Bagas Sitorus, Icut Aprilla, Ulfa Yulia Sihotang, Tri Indah Prasasti, dan Nurul Azizah, "Suara Guru tentang AI dalam Pendidikan: Antara Harapan, Kekhawatiran, dan Realitas," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 3 (2025): 7791–7796.

²⁶ Ahmad Khoirurrozi dan Fredy Hermanto, "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) oleh Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 2026.

yang menunjukkan bahwa AI paling banyak berkontribusi pada tahap perumusan tujuan pembelajaran, modul ajar, materi, LKPD, dan instrumen asesmen.²⁷

3. Peran Guru sebagai Validator dan Penyesuai Hasil AI

Meskipun AI mempercepat proses pencarian ide dan referensi, hasil yang diperoleh tidak pernah digunakan secara langsung. Guru terlebih dahulu memeriksa, mengoreksi, dan menyesuaikan keluaran AI dengan tingkat kemampuan peserta didik, kurikulum yang berlaku, serta nilai-nilai keislaman yang dianut di lingkungan madrasah dan pondok. Kehati-hatian ini penting mengingat model bahasa besar seperti ChatGPT berpotensi menghasilkan informasi yang kurang akurat.²⁸ Praktik ini juga sejalan dengan prinsip pemanfaatan AI generatif dalam pendidikan yang harus dilakukan secara aman, etis, bertanggung jawab, dan tetap berpusat pada manusia, dengan guru sebagai pengambil keputusan akhir dalam proses pembelajaran.²⁹

4. Aspek Humanis Guru yang Tetap Tidak Tergantikan

Dalam konteks pondok, seluruh interaksi personal, pembinaan akhlak, motivasi belajar, dan pendampingan emosional peserta didik tetap sepenuhnya dijalankan oleh guru secara langsung, sebab AI hanya berperan pada tahap persiapan di luar kelas dan tidak pernah bersentuhan langsung dengan peserta didik. Kondisi ini menegaskan bahwa secanggih apa pun teknologi AI, ia tidak dapat menggantikan interaksi antara guru dan peserta didik.³⁰ Pemerintah Indonesia pun secara eksplisit mendorong penguatan kompetensi guru dalam memanfaatkan AI melalui program pelatihan berskala nasional yang menyasar ratusan ribu guru, bukan menjadikan AI sebagai pengganti peran guru.³¹

5. Tantangan Pemanfaatan AI di MA Al-Munawaroh Kejajar

Beberapa tantangan yang ditemukan selama pelaksanaan PPL antara lain: literasi digital guru yang belum merata, keterbatasan waktu untuk memeriksa dan memvalidasi hasil AI secara menyeluruh, serta keterbatasan sarana dan akses internet yang memadai di lingkungan madrasah. Tantangan literasi digital dan kesiapan ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa kesiapan guru dalam menerapkan AI tidak hanya menyangkut

²⁷ Khoirurrozi dan Hermanto, "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) oleh Guru," 2026.

²⁸ Enkelejda Kasneci dkk., "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education," *Learning and Individual Differences*, Vol. 103, 2023, Article 102274.

²⁹ UNESCO, *Guidance for Generative AI in Education and Research*, Paris: UNESCO, 2023, hlm. 24–31.

³⁰ "Nasib Guru di Era AI, Pemerintah Berikan Kondisi Saat Ini," *CNBC Indonesia*, 6 Mei 2026.

³¹ "Biar Jago! 361 Ribu Guru Bakal Dilatih Deep Learning, Coding, dan AI pada 2026," *Medcom.id*, 9 Juli 2026.

kemampuan teknis, tetapi juga kesiapan pedagogis dan etis dalam mengelola pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi.³²

6. Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, temuan di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan AI di MA Al-Munawaroh Kejajar mencerminkan pola transformasi peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator digital sebagaimana dikemukakan dalam kajian terdahulu, namun dengan penyesuaian pada konteks pondok, di mana AI sepenuhnya dimediasi oleh guru dan tidak diakses langsung oleh peserta didik.³³ Temuan ini memperkuat sekaligus melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa keterbatasan akses peserta didik terhadap perangkat digital bukan merupakan penghalang mutlak bagi pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, melainkan justru menegaskan posisi sentral guru sebagai jembatan antara kemajuan teknologi dan proses pembentukan karakter peserta didik di lingkungan madrasah berbasis pondok.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MA Al-Munawaroh Kejajar, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam menunjang kegiatan mengajar guru berlangsung secara tidak langsung, yaitu melalui guru sebagai pengguna dan pengelola teknologi, bukan melalui penggunaan perangkat digital oleh peserta didik. Karakteristik madrasah berbasis pondok yang tidak memperkenankan peserta didik membawa telepon genggam tidak menjadi penghalang bagi pemanfaatan AI, karena teknologi tersebut dimanfaatkan guru pada tahap persiapan pembelajaran, seperti mencari referensi, menyusun bahan ajar dan soal, merancang pertanyaan pemantik, serta mengembangkan ide kegiatan pembelajaran.

AI berperan sebagai alat bantu yang mempercepat dan memperkaya proses persiapan mengajar, tetapi tidak pernah menggantikan posisi guru sebagai pengambil keputusan pedagogis. Seluruh hasil yang diperoleh dari AI tetap diperiksa, dikoreksi, dan disesuaikan oleh guru dengan karakteristik peserta didik, kurikulum, serta nilai-nilai keislaman yang berlaku di lingkungan madrasah dan pondok. Dengan demikian, terjadi pergeseran sebagian peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator digital yang mengelola dan memvalidasi teknologi, sementara aspek humanis guru sebagai motivator, pembimbing moral, dan pendamping emosional peserta didik tetap menjadi unsur yang tidak tergantikan oleh AI.

³² Nabila, Sophia Tri Setyawati, Wasitohadi, dan Putra, "Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Artificial Intelligence (AI) pada Mata Pelajaran Biologi di SMAN 1 Ampel," *Kurikula: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2025): 84–94.

³³ Isn'i Dwi Rahma dkk., "Transformasi Peran Guru di Era Kecerdasan Buatan: Dari Pengajar Menjadi Fasilitator Digital," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 6198–6203.

Penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam pemanfaatan AI, seperti literasi digital guru yang belum merata, keterbatasan waktu untuk memvalidasi hasil AI, serta keterbatasan sarana dan akses internet di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pelatihan literasi digital dan AI yang berkelanjutan bagi guru, baik dari pihak madrasah maupun pemerintah, agar pemanfaatan AI dapat dilakukan secara lebih optimal, aman, etis, dan tetap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan di lingkungan madrasah berbasis pondok. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pemanfaatan AI oleh guru pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan lain dengan karakteristik kelembagaan yang berbeda, agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai peran AI dalam menunjang profesionalisme guru di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N., Al Kautsar, M. D., Hidayat, A., & Koto, F. (2026). Grounding AI-in-education development in teachers' voices: Findings from a national survey in Indonesia. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2604.01630>
- Andriyanti, E., Sudartinah, T., & Setiawan, B. (2023). Menulis buku ajar di tengah perkembangan artificial intelligence (AI). *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(2).
- Fatimah, N., Amalia, P., Putri, D. A., Sitorus, J. B., Aprilla, I., Sihotang, U. Y., Prasasti, T. I., & Azizah, N. (2025). Suara guru tentang AI dalam pendidikan: Antara harapan, kekhawatiran, dan realitas. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(3), 7791–7796.
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeiffer, F., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., Stadler, M., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274.
- Khoirurrozi, A., & Hermanto, F. (2026). Pemanfaatan artificial intelligence (AI) oleh guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 9(3), 499–511. <https://doi.org/10.31539/6xxhpa65>
- Kusmiatun, A., Syamsi, K., Nindyningrum, F. W., Awaliyah, M., Hidayati, F., & Ferawati, D. I. (2025). Training on the utilization of artificial intelligence (AI) in project-based learning to support the implementation of deep learning for Indonesian language teachers. *INOTEKS: Jurnal Inovasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni*, 29(1).

- Miarso, Y. (2018). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Kencana.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Nabila, S. T. S., Wasitohadi, & Putra. (2025). Analisis kesiapan guru dalam penerapan artificial intelligence (AI) pada mata pelajaran Biologi di SMAN 1 Ampel. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 84–94.
- Rahma, I. D., Rahmadania, R., Ningrum, T. R. S., Edwar, Y., Oktara, Y. R., Hidayat, T., & Rifa'i, R. (2025). Transformasi peran guru di era kecerdasan buatan: Dari pengajar menjadi fasilitator digital. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 6198–6203. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1566>
- Setyaningrum, W., Waryanto, N. H., Sahid, Murdanu, & Inayati, S. (2026). Pemanfaatan media berbasis artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan literasi digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 10(1), 83–89.
- UNESCO. (2021). *AI and education: Guidance for policy-makers*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO